

KAJIAN KERAGAAN PASAR DAN DAYA SAING KOMODITAS TEMBAKAU SEBAGAI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI KABUPATEN GROBOGAN

ENDANG SITI RAHAYU, HERU IRIANTO

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Masuk 30 Januari 2013; Diterima 12 Februari 2013

ABSTRACT

This research aim to know performance of market and competitiveness of commodity tobacco as impact alteration of climate in Grobogan Sub-Province. Research is performed with survey method, which is performed to tobacco farmer and marketer of tobacco. Location was determined by sampling stage from district level and countryside at area sentra production tobacco that is Tanggunharjo District, Tegowanu, Purwodadi and Toroh, at each of district is taken by random 2 countryside and is taken by respondent farmer 30 at each of countryside at simple random sampling, so that the total respondent 120 farmer. Respondent marketer is taken snowball method (snow-ball sampling). Analyse performed by at (1) production and tobacco agribussnes, (2) performed of tobacco market; (3) competitiveness tobacco commodity. Result of study (1) There is difference of quality and amount yield tobacco as impact alteration of climate impacting to by the price of tobacco, (2) tobacco agribussnes still be efficient to be performed although already happened difference of price which is caused by alteration of climate (3) performed of tobacco market and marketing of tobacco there is 5 marketing channel and channel marketing of 1 most efficient is compared to other channel with farmer's share equal to 38,65%; (4) Agribussnes competitiveness and industri tobacco still high. Suggestion of study is still being be required study continuation about market and marketing of tobacco and competitiveness as impact alteration of climate so that can become power the price of tobacco and prosperity of farmer at the same time strengthens position of tobacco commodity which will by strengthen from economic social aspect of farmer and development of agriculture of Grobogan Sub-Province.

Keyword : alteration of climate, tobacco, performed of market, competitiveness

PENDAHULUAN

Perubahan iklim global merupakan masalah besar yang dihadapi oleh sektor pertanian hampir di setiap Negara, karena dampaknya cukup signifikan dalam pembangunan pertanian yang tercermin dari naik turunnya (fluktuatif) kualitas dan kuantitas produksi hasil-hasil pertanian dan perkebunan, terutama terhadap perubahan produksi tembakau. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan karena Indonesia adalah satu-satunya Negara anggota WHO di Asia Tenggara yang belum meratifikasi Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau

(*Framework Convention on Tobacco Control*). Indonesia memandang bahwa dalam industri tembakau dan rokok dunia dihadapkan pada kontroversi, satu sisi industri tembakau merupakan komoditas penting dalam perdagangan dunia dan di Indonesia tembakau memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Fenomena ini menjadi dilemma bagi Indonesia. Disisi lain peningkatan konsumsi tembakau oleh masyarakat telah berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Hal itu diperkuat oleh Undang-Undang Kesehatan Nasional tahun 2009 yang menetapkan tembakau sebagai zat adiktif. Dari

sisi lain, komoditi tembakau dilihat kontribusinya dari pajak dan harga tembakau, harga tembakau di Indonesia tidak mahal dan tariff pajak rendah dibandingkan dengan Negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara.

Kondisi diatas menyebabkan ketidakseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari tembakau, adanya kegagalan panen di sisi lain berdampak pada rendahnya penawaran (*supply*) maka harga tembakau cenderung tinggi. Kondisi demikian akan terjadi di daerah-daerah sentra produksi tembakau termasuk di Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu berdasarkan fenomena tersebut perlu kajian detail tentang besarnya dampak yang ditimbulkan tersebut mempengaruhi perilaku pasar tembakau dan bagaimana daya saing tembakau di Kabupaten Grobogan karena dengan adanya perubahan iklim akan menyebabkan rendahnya mutu tembakau yang berakibat pada kinerja pasar dan daya saing tembakau secara lokal dan regional dan semuanya akan bermuara pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan petani tembakau.

Penelitian ini secara umum bertujuan:

1. Untuk mengetahui keragaman pasar komoditi tembakau sebagai dampak perubahan iklim di Kabupaten Grobogan,
2. Untuk mengetahui daya saing komoditi tembakau sebagai dampak perubahan iklim di Kabupaten Grobogan

PENDEKATAN TEORITIS

Industri tembakau merupakan salah satu agribisnis penting dalam perekonomian Indonesia, karena telah memberikan kontribusi secara nasional, daerah dan masyarakat, yaitu sebagai penghasil devisa dan cukai, pada tahun 2005 perolehan cukai dari hasil tembakau meningkat menjadi Rp 31,4 trilyun dan tahun 2008 menjadi Rp 47,0 trilyun, mengalami peningkatan rata-rata 53% per tahun (BI, 2008; Departemen Keuangan, 2008). Sementara itu

jika dicermati dalam perdagangan internasional, posisi nilai perdagangan produk tembakau Indonesia berada pada posisi net eksportir, dalam arti nilai ekspor lebih besar dari nilai impornya. Nilai ekspor yang positif tersebut terutama berasal dari ekspor rokok, sedangkan nilai ekspor untuk tembakau sendiri posisinya net impor (BPS, 2008). Potensi pertanian tembakau di Kabupaten Grobogan dapat dicermati dari luas areal tanaman tembakau yang ada di Kabupaten Grobogan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan mencapai luas 1.557,46 ha dibandingkan dengan luas areal komoditas perkebunan keseluruhan di Kabupaten Grobogan seluas 6.925,38 ha, maka potensi tembakau memiliki luas 1.557,46 ha atau memiliki *share* luas tanam sebesar 22,49%.

Menurut Saefuddin (1982), sistem pemasaran yang efisien harus dapat membentuk harga pasar yang saling berkaitan (*market integration*) dengan perubahan tempat melalui biaya pengangkutan (*market in space*), dengan perubahan bentuk melalui biaya pengolahan (*market in form*) dan dengan perubahan waktu melalui biaya penyimpanan (*market in time*). Menurut Azzaino (1985), sistem pemasaran telah bekerja secara efisien atau pasar terintegrasi secara sempurna apabila harga yang dibayar konsumen (Pr) dan jumlah produk yang ditawarkan petani tidak berpengaruh terhadap margin pemasaran atau dengan kata lain persentase margin tiap lembaga pemasaran tetap/konstan. Apabila keadaan ini terjadi, berarti produsen, lembaga pemasaran dan konsumen akhir berada dalam struktur pasar persaingan sempurna. Stiffel (1975) menyatakan bahwa *market performance* adalah hubungan struktur pasar dengan perilaku pasar dalam hal kebijaksanaan harga dan produk. *Market performance* dapat diukur dari efisiensi penggunaan sumber daya, ada-tidaknya keuntungan, dan perbaikan sistem pemasaran

yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut Beierlein dan Michael (1996) menjelaskan bahwa struktur pasar dan perilaku perusahaan tercermin dalam *market performance* secara keseluruhan. Sementara menurut Azzaino, (1985) menyatakan bahwa *market performance* dapat dilihat dari tingkat harga, margin, keuntungan, investasi dan pengembangan produk. Crawford (1997) dalam Enible *et al.* (2008) menjelaskan bahwa *market performance* dapat diukur dari bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*). Bagian harga yang diterima merupakan ratio antara harga penjualan petani dengan harga penjualan pengecer harga konsumen. Secara matematis dapat dinyatakan:

$$F = \left(1 - \frac{P_f}{P_r}\right) \times 100\% \quad F = \frac{P_f}{P_r} \times 100\%$$

Dimana :

F_s = *Farmer's share*

P_f = Harga jual di tingkat petani

P_r = Harga jual di tingkat pengecer

Sementara itu untuk mengetahui daya saing komoditas tembakau kabupaten Grobogan dilakukan analisis berdasarkan teori Berlian Porter (Porter's Diamond Theory), yaitu dengan mengkaji 4 komponen utama yang berupa (1) kondisi (*FC-FactorCondition*); (2) *Demand Condition* (DS); (3) *Related and Supporting Industries* (RSI) ; (4) *Firm Strategy Structure and Rivalry* (FSSR) dan 2 komponen pendukung (Pemerintah dan kesempatan) (Porter,1990), yang dilakukan secara diskriptif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian dengan metode survei, yaitu survai yang dilakukan kepada petani tembakau dan pemasaran tembakau. Penentuan lokasi kajian untuk petani tembakau ditentukan secara sampling bertingkat dari tingkat kecamatan dan desa pada daerah-daerah sebagai sentra produksi tembakau yaitu di Kecamatan

Tanggungharjo, Tegowanu, Grobogan dan Toroh. Selanjutnya dari masing-masing kecamatan diambil secara random jumlah desa dan berdasarkan desa tersebut diambil sejumlah responden secara acak (*simple random sampling*).

Pengambilan responden lembaga pemasaran sampel ditentukan dengan metode bola salju (*snow-ball sampling*), yaitu dengan terlebih dahulu menetapkan satu informasi kunci (*key person*), kemudian pemilihan sampel berikutnya tergantung pada informan pertama, begitu seterusnya yang kian lama bagai bola salju yang menggelinding. Dengan demikian diharapkan aliran komoditi tembakau dari produsen ke konsumen dapat diketahui sehingga rantai pemasaran tembakau yang terbentuk dapat diidentifikasi. Teknik pengolahan data kontek usaha tani tembakau dari aspek produksi dan produktivitas ditelaah dari lingkungan alam, infrastruktur dan lingkungan sosial ekonomi sedangkan konteks tata niaga tembakau dari aspek keragaan pasar dan pemasaran ditelaah dari perubahan iklim yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas tembakau yang bermuara ke harga tembakau di pasar. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, distribusi frekuensi, analisis usaha tani efisiensi dan pendapatan, sedangkan analisis pasar dan pemasaran digunakan *cost margin analysis* dan efisiensi pemasaran, daya saing dilakukan dengan menganalisis komponen dalam teori berlian Porter secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Iklim

Fenomena perubahan iklim telah menjadi permasalahan dalam bidang pertanian karena faktor utama dalam bidang pertanian adalah iklim, sehingga kondisi iklim dikategorikan sebagai faktor produksi pertanian yang penting (Mubyarto, 1971). Dalam berusahatani petani akan berusaha supaya hasil produksi yang

diperoleh tinggi, karena dari hasil panen itulah petani dapat memenuhi kebutuhan lainnya dengan cara menjual hasil panen ke pasar. Masalah yang dihadapi dengan perubahan iklim adalah bahwa hasil panen tersebut sering mengalami fluktuasi dan ketidakpastian (*uncertainty*), demikian juga dengan komoditas tembakau di Kabupaten Grobogan. Kondisi ini banyak berpengaruh pada sisi produksi yang bermuara ke penawaran tembakau. Perubahan iklim dalam penelitian dilihat secara mikro yaitu perubahan rata-rata hari hujan dan rata-rata curah hujan pertahun, yang hasil kajian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata hari hujan dan rata-rata curah hujan di Kab. Grobogan, 2010-2011

No	Tahun	Rata-rata hari hujan (hr)	Rata-rata curah hujan (mm)
1	2010	112	2.112
2	2011	157	2.901

Sumber data: Dinas Pertanian TPH Kabupaten Grobogan

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa ada perubahan baik pada rata-rata hari hujan dan rata-rata jumlah curah hujan pada tahun 2010 ke 2011. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada ke dua tahun tersebut terdapat perbedaan cuaca (iklim).

Perubahan Iklim Terhadap Kinerja Usahatani Tembakau

Potensi pasar produk pertanian sebagai dampak perubahan iklim adalah banyak dirasakan dari sisi produksi dan penawaran (*supply*) produk pertanian, demikian juga komoditas tembakau di Kabupaten Grobogan. Adanya perubahan iklim berdampak pada posisi produksi tembakau yang secara kuantitas

sangat berkurang. Realita ini dapat dijabarkan dari penurunan luas areal tanam tembakau yang ada di Kabupaten Grobogan, mulai dari potensi luas areal tanam terlihat trend peningkatan realisasi tanam dan produksi selama tahun 2008 dan 2009 sangat baik dengan peningkatan masing-masing sebesar 209.20% dan 242.02% dari kenaikan target sebesar 18,33%. Adapun kecamatan yang memiliki tren peningkatan terbesar untuk target adalah Purwodadi (200%), sedangkan Kecamatan Tegowanu untuk realisasi tanam (666.67%) dan Purwodadi untuk peningkatan produksi (537.65%). Sedangkan tahun 2010-2012. Sedangkan data tahun 2010-2012 yang menunjukkan bahwa target untuk areal tanam menurun menjadi 106,81% demikian juga realisasi hanya 144%. Tetapi dilihat dari potensi lahan terjadi peningkatan realisasi tanam sebesar 17,72% rata-rata per kecamatan dan 13,15% areal target per masing-masing kecamatan, sehingga net realisasi hanya 4,57% per kecamatan.

Implikasi dari data ini adalah bahwa tahun 2012 masing-masing kecamatan berusaha untuk menambah luas areal tanam sebesar 17,72% karena indikator tahun sebelumnya (tahun 2011) harga tembakau mencapai puncak tertinggi Rp 40.000/kg basah, sehingga sesuai dengan hukum Cobwebb Theorem bahwa perilaku petani akan berusaha menaikkan areal tanam manakala terdapat kenaikan harga sebelumnya, dimana harga tahun sebelumnya (Pt-1) yang digunakan sebagai indikator atau acuan untuk merespon penambahan luas areal tanam "terbukti". Hasil pengamatan dan telaah lapangan ternyata daerah-daerah yang menambah luas areal tanam tembakau tertinggi adalah kecamatan Kedungjati penambahan luas areal 98,8%, kecamatan Tanggunharjo 75,8%, Toroh 63,4%, Karangrayung dan Penawangan 60,2%.

Perubahan Iklim Terhadap Perubahan Harga Tembakau

Berbeda dengan produksi pertanian yang sangat tergantung pada faktor iklim. Kondisi harga tembakau yang terjadi di pasar tidak terlepas dari sifat musim atau iklim karena akan berpengaruh pada proses produksi pertanian (tembakau). Hasil kajian pengaruh iklim ini terhadap harga yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan iklim terhadap pembentukan harga tembakau

No	Uraian	Harga/Kg	Perubahan Harga
1	Tahun 2010	30.000	-
2	Tahun 2011	45.000	15.000
3	Tahun 2012	22.500	22.500

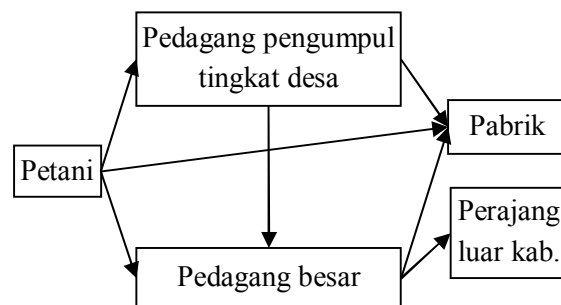
Sumber Data : Analisis data Primer, 2012

Terlihat dari Tabel 2 bahwa perubahan harga sebagai dampak perubahan iklim berkisar 50-100%, kondisi ini hampir sama dengan pendapat Bustanul (2004) bahwa kenaikan harga-harga produk pertanian sejak tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar rata-rata 75%, khusus untuk gandum naik 200%, beras dan kedelai sekitar 83%, walaupun dikatakan bahwa kenaikan harga-harga tersebut tidak hanya dari perubahan iklim tetapi juga karena nilai tukar dan instabilitas harga. Kondisi senada tercatat oleh Bank Dunia (2008) bahwa perubahan iklim telah menaikkan harga-harga hasil pertanian khususnya pangan sebesar 217% untuk harga beras, gandum 136%, jagung 125% dan kedelai 107%.

Perubahan Iklim Terhadap Kinerja Pemasaran

Pasar dan pemasaran mempunyai fungsi membawa produk dari tempat produksi ke tempat konsumsi, sehingga pemasaran meningkatkan kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*), kegunaan bentuk

(*form utility*), kegunaan kepemilikan (*possessive utility*). Dengan demikian fungsi pemasaran pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan tembakau perkembangannya akan berpengaruh pada kemajuan dalam perluasan hasil-hasil usaha tani tembakau, karena tanpa pemasaran, hasil produksi pertanian (tembakau) akan statis dan tidak berkembang. Sistem pemasaran komoditas pertanian relatif kompleks dan rumit yang disebabkan karena sifat produk hasil pertanian, sistem produksi serta struktur dan karakteristik hasil-hasil pertanian, termasuk komoditas tembakau. Kinerja pasar tembakau di Grobogan ini ditandai dengan banyaknya para pedagang yang terlibat sepanjang saluran pemasaran tembakau. Rantai pemasaran yang sering terjadi dalam tataniaga tembakau di kabupaten Grobogan digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rantai pemasaran komoditas tembakau kabupaten Grobogan

Dari gambar rantai pemasaran tersebut terlihat paling tidak ada 5 jenis saluran, dengan 4 pelaku diluar petani produsen yaitu pedagang pengumpul desa, pedagang besar, pabrik rokok dan perajang luar kabupaten. Kelima saluran atau rantai pemasaran tembakau diatas adalah:

1. Saluran I: Petani - Pedagang Pengepul Desa - Pabrik Rokok
2. Saluran II: Petani - Pedagang Besar - Pabrik Rokok
3. Saluran III: Petani - Pedagang Pengepul Desa - Pedagang Besar - Pabrik Rokok
4. Saluran IV: Petani - Pedagang Pengepul Desa - Pedagang Besar - Perajang

5. Saluran V: Petani - Pabrik Rokok (khusus petani "mitra")

Komoditas tembakau yang diperdagangkan dapat berupa daun basah maupun daun rajangan kering, atau daun yang sudah dilayukan tergantung pada kebutuhan dan keinginan masing-masing petani. Biasanya pertimbangan yang digunakan adalah cepat tidaknya untuk segera dapat di"uang"kan hasil tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga yang mendesak. Dari hasil analisis biaya dan margin pemasaran tembakau (Cost Margin Analysis) pada saluran I bahwa total margin pemasaran 48,64%, biaya 22,55% dan keuntungan 26,08%. Keuntungan terbesar ada pada pedagang pengepul desa (13,47%). Pada saluran II, margin total memiliki *market share* 48,90%, biaya 28,90% dan keuntungan 20%. Keuntungan terbesar ada pada pedagang pengumpul desa sebesar 10,43% sesuai dengan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan pada penanganan pascapanen tembakau. Saluran III ini merupakan saluran terpanjang dibandingkan dengan saluran lainnya. Dilihat dari besarnya margin dan biaya pada saluran ini memiliki *market share* terbesar juga, sehingga pada saluran ini merupakan saluran yang paling tidak efisien. Pada saluran IV ini masih lebih baik dibandingkan dengan saluran III dalam hal *market share* margin pemasaran total. Keuntungan dan biaya pemasaran mengambil porsi hampir sama, sehingga total margin pemasaran juga tinggi yaitu mencapai 66,98%. Pada saluran V, menduduki persentase yang rendah dibandingkan dengan saluran lainnya, untuk margin pemasaran memberikan *market share* yang rendah pula hanya 19,46%, sehingga saluran V ini merupakan saluran yang paling efisien dilihat dari besarnya margin pemasaran. Hanya pada saluran ini tidak gampang bagi petani tembakau untuk dapat menembus langsung ke pabrik, diperlukan informasi dan hubungan kerja yang istimewa untuk dapat memasuki saluran ini. Oleh karena

itu ketergantungan terhadap informasi dan hubungan yang baik serta pengetahuan tentang kualitas dan kuantitas yang diinginkan pabrik menjadi persyaratan utama bagi petani untuk dapat memasuki saluran ini.

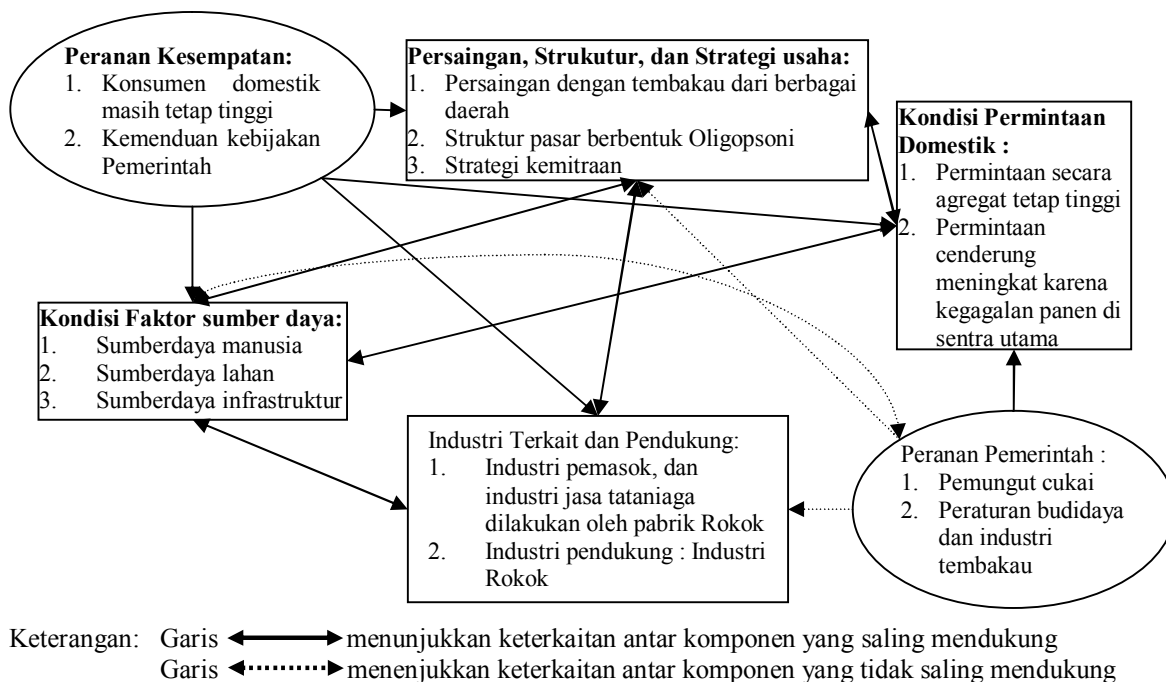
Perubahan Iklim Terhadap Daya Saing Tembakau

Hasil analisis daya saing komoditas tembakau berdasar pada teori "Diamond Porter" menunjukkan bahwa (1) elemen faktor kondisi (FC), yang dalam hal ini berupa ketersediaan tenaga kerja terampil dari mulai budidaya dan pengolahan tembakau sampai perajangan dan pengeringan ditingkat petani dan pedagang pengumpul telah cukup memadai karena para pelaku telah berpengalaman berusahatani tembakau bertahun-tahun (rata-rata 10 tahun atau 3 sampai 4 generasi). Selain itu infrastuktur jalan dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kerangka mendukung usaha tani dan perdagangan tembakau di wilayah ini juga cukup baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sedang kesesuaian sumber daya lahan dengan jenis tanaman tembakau relatif tinggi; (2) Dari sisi elemen kondisi permintaan (DS) menunjukkan bahwa permintaan semakin meningkat seiring situasi cuaca/iklim yang tidak menentu sehingga jumlah penawaran di berbagai daerah sentra produksi utama menurun (Kabupaten Temanggung) yang berdampak meningkatkan permintaan bagi daerah-daerah sentra produksi pendukung seperti tembakau di Kabupaten Grobogan; (3) Elemen Industri terkait dan industri Pendukung, hasil kajian menunjukkan bahwa industri rokok sebagai industri hilir yang menampung dan mengolah hasil menunjukkan peran yang besar dalam mendukung perkembangan usaha tani tembakau di Kabupaten Grobogan. Perusahaan-perusahaan tersebut seperti PT. Jarum Kudus, Gudang Garam Kediri dan Sampurna Surabaya, dan beberapa industri skala yang lebih kecil.

Adanya serapan hasil usaha tani tembakau dari Kabupaten Grobogan oleh usaha-usaha rokok kelas dunia, memungkinkan usaha tani sebagai industri hulu untuk memperoleh daya saing global; (4) elemen struktur pasar, persaingan dan strategi usaha tani tembakau. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur industri tembakau menunjukkan pasar Oligopsoni dengan beberapa industri hilir dan banyak pelaku di sisi hulu sehingga harga cenderung stabil dan bergantung pada industri besar. Hal ini mendukung pendapat bahwa perubahan harga tembakau yang terjadi antar tahun sebagian merupakan kontribusi dari perubahan cuaca/iklim. Dari elemen persaingan, komoditas tembakau di Kabupaten tembakau mempunyai pesaing dari berbagai daerah utamanya dari Kabupaten Boyolali, dan Pacitan, yang masing-masing juga memasok kebutuhan pabrik rokok dan juga tembakau rajangan ke Temanggung, namun demikian kualitas tembakau Grobogan tidak kalah kualitas dibanding tembakau yang dihasilkan dari kedua kabupaten tersebut. Demikian pula persaingan lahan terhadap jenis tanaman lain seperti padi, oleh karena penanaman tembakau bersifat sedikit membutuhkan air terutama pada saat panen, berbeda dengan tanaman padi yang membutuhkan banyak air untuk budidayanya. Sementara untuk elemen strategi, sebagian petani telah melakukan usaha dengan bekerjasama kemitraan dengan pabrik, dan sekaligus melakukan pengeringan dan perajangan maupun pinjaman permodalan, meskipun peran pedagang pengepul juga masih besar. Bagi petani dengan kemitraan akan terjamin kebutuhan akan benih, pupuk dan sarana produksi lain yang dibutuhkan, termasuk juga jaminan pemasaran meski persoalan

penetapan harga sering menjadi persoalan dikemudian hari.

Selain hasil analisis dari ke 4 elemen utama dari teory “Diamond Porter” tersebut, hasil analisis elemen pendukung, yaitu analisis faktor pemerintah dan kesempatan. Hasil analisis faktor pemerintah menunjukkan bahwa adanya berbagai peraturan terkait isu pelarangan penanaman tembakau ataupun konversi terhadap tanaman tembakau maupun adanya peraturan terkait dengan aturan pembatasan promosi iklan rokok sedikit banyak berpengaruh terhadap kepastian keberlanjutan pembudidayaan tanaman tembakau secara nasional. Namun demikian kontribusi cukai yang relatif besar juga tidak saja berkontribusi terhadap penerimaan pemerintah di sektor pajak guna membiayai pembangunan namun juga mendorong kemenduan kebijakan pemerintah. Hal ini terlihat di Kabupaten Grobogan sampai tahun 2012 kecenderungan peningkatan luas lahan masih terjadi, hal ini mengindikasikan bahwa berbagai pembatasan tersebut belum efektif mempengaruhi masyarakat untuk tidak berusahatani tembakau. Sedang analisis faktor kesempatan, hasil kajian menunjukkan bahwa pola hidup masyarakat ke arah hidup sehat sedikit banyak berpengaruh terhadap permintaan rokok yang pada gilirannya berpengaruh terhadap permintaan tembakau. Namun demikian konsumen rokok masih cukup besar utamanya permintaan domestik, demikian juga masih adanya kemenduaan kebijakan pemerintah terkait imbalan kontribusi cukai rokok membuka peluang untuk tetap berkembangnya industri rokok dan tembakau secara keseluruhan. Dari analisis elemen utama dan pendukung tersebut dapat digambarkan analisis keterkaitan antar komponen yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Keterkaitan antara komponen dalam sistem “Porter’s Diamond”

Simpulan dari analisis keterkaitan antar komponen yang disajikan pada gambar 2, adalah bahwa keterkaitan antar komponen utama menunjukkan daya saing tinggi, oleh karena dari ke-4 komponen utama sudah saling mendukung, sedang untuk 2 komponen pendukung hanya komponen kesempatan yang mendukung, sementara komponen pemerintah kurang mendukung. Hal terjadi karena usaha tani dan industri tembakau telah berkembang cukup lama di Indonesia, sementara konsumen rokok (tembakau) nasional juga merupakan salah satu konsumen besar dunia, sehingga keterkaitan antar komponen tersebut telah terbangun dalam waktu yang relatif lama sesuai berkembangnya usaha tani dan industri maupun konsumsi tembakau. Di sisi lain, meski dampak kurang mendukungnya pemerintah atas usaha tani dan industri tembakau kurang berdampak pada analisis ini, bukan berarti diabaikan dampaknya namun perlu dicermati secara seksama karena pengaruh kebijakan biasanya dampak akan terasa setelah jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian adalah (1) Terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas hasil panen tembakau sebagai dampak perubahan iklim dengan indikasi jumlah hari hujan dan curah hujan lebih banyak pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010, perubahan iklim ini berpengaruh pada harga tembakau di Kabupaten Grobogan, (2) Pola usaha tani relatif sama tahun 2011 dan 2012, tetapi pada tahun 2012 dibandingkan 2011 harga lebih baik tahun 2011 dibandingkan tahun 2012, (3) Perbedaan kualitas terindikasi pada harga tembakau yang naik sebesar 100% dari Rp 20.000/kg tahun 2010 menjadi Rp 40.000/kg tahun 2011 dan turun 52,5% tahun 2012 menjadi Rp 19.000/kg. Walaupun harga yang terjadi pada tahun 2012 “jatuh” tetapi BUKAN disebabkan satu-satunya oleh musim saja tetapi juga disebabkan faktor permintaan pasar, (4) Persentase kenaikan harga sebagai dampak perubahan iklim bervariasi antara 100 – 125% dan nilai tersebut sejalan dengan yang ditemukan peneliti lain

Bustanul (2004; Bank Dunia, 2008; Zoelick, 2009), bahwa kenaikan harga komoditas pertanian mengalami kenaikan sebesar 50-200% akibat perubahan iklim, (5) Kinerja usaha tani tembakau di kabupaten Grobogan terdapat perbedaan kuantitas panen tembakau sebagai dampak perubahan iklim yaitu produktivitas naik 1,43% tahun 2010 ke 2011 dan turun 1,01% tahun 2012, (6) Keragaman pasar dan pemasaran tembakau terdapat 5 saluran pemasaran dan saluran pemasaran V paling efisien dibandingkan dengan saluran lainnya dengan *farmer's share* sebesar 19,46%, yaitu saluran Petani – PP Kecamatan – pabrik Rokok; (7) Daya saing usaha tani dan industri tembakau berdasarkan analisis antar komponen “Diamond Porter” adalah saat ini masih tinggi, namun demikian perlu dicermati dampak kebijakan pemerintah yang tidak mendukung dan juga tren pola hidup sehat dari masyarakat. Oleh karena itu disarankan (1) Perlunya kajian lanjutan tentang pasar dan pemasaran tembakau serta daya saing sebagai dampak perubahan iklim sehingga dapat menjadi daya ungkit harga tembakau dan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat posisi tawar komoditi tembakau yang akan memperkuat dari aspek sosial ekonomi petani dan pembangunan pertanian Kabupaten Grobogan, (2) Dalam pengembangan tanaman tembakau hendaknya Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan melakukan dengan 2 (dua) pendekatan, yaitu penguatan kelembagaan pada petani tembakau dan substitusi tembakau serta dilakukan pengkajian mendalam tentang tata niaga tembakau, daya saing, dan kesejahteraan petani tembakau, (3) Perlu dilakukan kesiapan petani tembakau dalam alih profesi petanitembakau manakala usaha tani tembakau mencapai “trade off” sebagai dampak untuk mengantisipasi jika ada perubahan regulasi tanaman tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2003. *Peluang Agribisnis Tembakau di DIY*. www.gunungkidul.co.id
- , 2005. *Tembakau Deli Terancam Punah*, www.sgroindonesia.com
- Alhusniduki, Hamdi., 1991. *Tataniaga Pertanian*. Bahan Penataran Perguruan Tinggi
- Azzaino, Z., 1985. *Pengantar Tata Niaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Beierlein, James G and Michael, W. Woolverton, 1996. *Agribusiness Marketing*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- BPS Kabupaten Grobogan, 2010. *Statistik Grobogan 2009*. Badan Pusat Statistik (BPS), Grobogan.
- Dahl, Dale C. And Jerome W. Hammond, 1977. *Market and Price Analysis: The Agricultural Industries*. McGraw-Hill Book Company.
- David, FR, 2004. *Manajemen Strategis Konsep-konsep*, Terjemahan PT. Indeks. Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Enibe, D.O,S.A.N.D. Chidebelu, E. A. Onwubuya, C.Agbo, and A.A. Mbah, 2008. Policy Issues in the Structure, Conduct and Performance of Banana Market in Anambra State. *Nigeria Journal of Agricultural Extension, Vol. 12 (2) December, 2008*.
- Gardner, B.L., 1975. The Farm – Retail Price Spread In a Competitive Food industry. *American Journal of Agricultural Economics, Vol. 57.No.3*.

Endang Siti Rahayu, Heru Irianto: Kajian Keragaan Pasar dan Daya Saing Komoditas ...

- _____. 1979. The Determinants of Supply Elasticity in Interdependent Markets. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 61.No.3.
- Gujarati, D., 1999. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Gunawan S, 1990. Intensifikasi Tembakau Virginia. dalam *Agro Ekonomi Mei 1990*. Jur. Sosial Ekonomi Pertanian, Fak. Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Kohls & Url, J.N., 1980. *Marketing of Agricultural Product*. Fifth Ed. Collar. Macmillan Publishing Company, New York.
- Kotler, Philip, 1992. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Limbong, W. H. dan P. Sitorus, 1987. *Pengantar Tata Niaga Pertanian*. Bahan Kuliah Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Manumoto, D., 2008. *Analisis Trade off Sistem Usahatani Tembakau Rakyat Sindoro Sumbing, Kabupaten Temanggung Jateng*, Disertasi Doktor UGM, tidak dipublikasikan
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES Jakarta.
- Porter ME. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press
- Rachmad M dan Aldillah R, 2009. Agribisnis Tembakau di Indonesia dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 28 No 1 Juli 2010*. PSE, Bogor.
- Raju, V.T. and M. Von Oppen, 1980. *Marketing Margins and Price Correlation as Measures of Marketing Efficiency for Important crops in Semi – Arid Tropical India*. INCISAT Patancheru P.O., Andhra Pradesh 502324, India, Marc 1980.
- Rusastra, I. Wayan dan Tahlim Sudaryanto, 2001. Dinamika Ekonomi Pedesaan dalam Perspektif Pembangunan Nasional. Dalam Prosiding *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Buku I. Puslit. Sosek. Balitbang. Pertanian, Bogor.
- Soekartawi, 1989. *Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Sudiyono, Armand, 2002. *Pengantar Pemasaran Pertanian*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sumodiningrat, G, 2001. *Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah*, LP2KP Pustaka Karya. Yogyakarta.
- Surakhmad, W., 1994. *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV. Tarsito, Bandung.
- Tomek, William G. And Robinson, 1977. *Agricultural Product Prices*. Third Printing. Cornell University Press. Ithaca and London. Thomsen, F.L., 1951. *Agriculture Marketing*, New York, Toronto, London.